

**PENGEMBANGAN KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN KALBU
MENURUT AL-GHAZALI**

Dini Nur Islami

Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik, Indonesia

dinurislami2@gmail.com

Muhammad Arif Syihabuddin

Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik, Indonesia

arifmuhammad599@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam di masa kini dihadapkan pada tantangan besar, yakni krisis moral dan spiritual yang muncul akibat dominannya pendekatan pembelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif praktis, sementara pembinaan dimensi batin siswa kurang mendapat perhatian. Situasi ini mendorong perlunya paradigma pendidikan yang lebih menyeluruh, bukan sekadar mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga membentuk kalbu. Tulisan ini bermaksud menganalisis dan mengembangkan gagasan pendidikan kalbu dari Imam Al-Ghazali sebagai dasar teoretis bagi pendidikan Islam. Penelitian ini menerapkan metode kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif analitis. Sumber utama berasal dari karya-karya Al-Ghazali, khususnya Ihya' 'Ulum al-Din, yang diperkuat oleh artikel jurnal dan buku akademik terkait. Dari kajian tersebut, terungkap bahwa konsep pendidikan kalbu menurut Al-Ghazali memosisikan kalbu sebagai inti kesadaran moral dan spiritual manusia. Proses pendidikan ini difokuskan pada tazkiyat al-nafs melalui tahapan takhalli, tahalli, dan tajalli, sehingga cocok diterapkan dalam pendidikan Islam masa kini untuk memperkuat karakter serta spiritualitas peserta didik.

Kata kunci : Pendidikan Kalbu, Al-Ghazali, Pendidikan Islam, Tasawuf Pendidikan

Abstract

Islamic education in the contemporary era faces serious challenges in the form of moral and spiritual crises due to the dominance of cognitive-instrumental approaches and a lack of attention to the spiritual development of students. This situation calls for the development of a more holistic educational paradigm, one that is not only oriented towards the transfer of knowledge, but also towards spiritual development. This article aims to examine and develop the concept of heart-based education according to Imam Al-Ghazali as a theoretical foundation for Islamic education. This study uses a library research method with a descriptive-analytical approach. The primary sources of research include the works of Al-Ghazali, particularly Ihya' 'Ulum al-Din, and are supported by relevant journal articles and academic books. The results of the study show that, according to Al-Ghazali, spiritual education places the heart at the centre of human moral and spiritual consciousness. Education is directed towards the process of tazkiyat al-nafs through the stages of takhalli, tahalli, and tajalli, making it relevant to be

developed in contemporary Islamic education as an effort to strengthen the character and spirituality of students.

Keywords : Heart Education, Al-Ghazali, Islamic Education, Sufism Education

PENDAHULUAN

Pendidikan seharusnya berperan sebagai alat utama untuk membentuk kepribadian manusia secara menyeluruh. Sayangnya, dalam praktik pendidikan masa kini, kita sering melihat bagaimana makna pendidikan disempitkan menjadi hanya soal penyampaian pengetahuan dan penguasaan keterampilan praktis. Pendekatan yang terlalu menekankan aspek intelektual ini cenderung melupakan dimensi emosional dan spiritual, yang akhirnya menyebabkan degradasi karakter serta munculnya krisis etika di kalangan siswa. Kondisi ini tentu menjadi persoalan besar dalam konteks pendidikan Islam, di mana pengembangan moralitas dan spiritualitas secara normatif dijadikan prioritas utama. (Ernawati et al., 2025)

Dalam tradisi pemikiran Islam klasik, pendidikan sering dianggap sebagai upaya membina aspek lahir dan batin manusia secara bersamaan. Salah satu figur utama yang sangat menekankan dimensi batiniah ini adalah Imam Al-Ghazali. Menurutnya, esensi manusia sebenarnya berada di kalbu atau qalb, bukan hanya pada tubuh fisik atau kemampuan intelektual semata. Kalbu ini berperan sebagai inti kesadaran, yang mengatur perilaku sehari-hari, dan yang akhirnya menentukan tingkat moralitas seseorang. (Al-Ghazali, 2005) Dengan demikian, pendidikan yang tidak memperhatikan pengembangan kalbu bisa menghasilkan individu-individu yang memang cerdas secara intelektual, tapi akhirnya kurang dalam aspek moral dan spiritual.

Beberapa kajian terkini mengungkapkan bahwa gagasan Al-Ghazali mengenai pendidikan kalbu ternyata masih sangat relevan dengan pendekatan pendidikan karakter dan spiritualitas di era sekarang. Konsep ini, seperti yang digambarkan, menekankan betapa pentingnya menyatukan ilmu pengetahuan, praktik amal, dan pembinaan akhlak sebagai satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan. (Munawaroh et al., 2025) Meski begitu, penelitian yang secara terstruktur mengembangkan gagasan pendidikan kalbu dari Al-Ghazali dalam konteks pendidikan Islam masih memerlukan penggalan lebih mendalam. Dengan mempertimbangkan latar belakang ini, tulisan ini mencoba menganalisis serta memperluas konsep pemikiran pendidikan kalbu menurut Al-Ghazali sebagai sumbangan teoretis untuk kemajuan pendidikan Islam.

Penelitian ini berangkat dari beberapa persoalan utama yang menjadi fokus kajian. Pertama, bagaimana Al-Ghazali memaknai konsep kalbu sebagai inti dari diri manusia. Kedua, bagaimana gagasan pendidikan kalbu dirumuskan dalam kerangka pemikiran Al-Ghazali. Ketiga, bagaimana konsep pendidikan kalbu tersebut dapat dikembangkan dan diimplementasikan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemikiran Al-Ghazali mengenai kalbu dan pendidikan, sekaligus menelaah relevansinya terhadap praktik dan pengembangan pendidikan Islam di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yakni dengan menghimpun, mengkaji, dan menelaah berbagai sumber tertulis yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Adapun pendekatan yang diterapkan bersifat deskriptif-analitis, yang diarahkan untuk memaparkan secara sistematis konsep pendidikan kalbu dalam pemikiran Al-Ghazali, sekaligus menelaah makna serta implikasinya terhadap praktik pendidikan Islam. (Zed, 2014)

Data utama dalam penelitian ini bersumber dari karya-karya Imam Al-Ghazali, khususnya *Ihya' 'Ulum al-Din* dan *Ayyuha al-Walad*, yang dijadikan sebagai rujukan primer. Sementara itu, data pendukung diperoleh dari berbagai artikel jurnal ilmiah, buku-buku yang membahas pemikiran pendidikan Islam, serta hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan kajian pendidikan kalbu dan pendidikan karakter. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan metode *content analysis*, yang dilakukan dengan cara menelusuri, mengelompokkan, dan menafsirkan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan pendidikan kalbu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali, pendidikan tidak semata-mata dimaknai sebagai proses pengembangan kemampuan intelektual, tetapi sebagai upaya pembinaan manusia secara utuh yang mencakup dimensi akal, akhlak, dan spiritualitas. Melalui pendidikan tersebut, manusia diarahkan untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah, sehingga mampu meraih kebahagiaan sejati, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat. (Al-Ghazali, 2005b) Pendidikan tidak

semestinya hanya berorientasi pada pencapaian penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan perlu disertai dengan penerapan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari serta diarahkan pada pembinaan akhlak peserta didik.

Al-Ghazali menegaskan bahwa pengetahuan yang tidak diwujudkan dalam perbuatan justru dapat membawa dampak negatif bagi orang yang memilikinya. Atas dasar itu, proses pendidikan semestinya menyatukan aspek penguasaan ilmu dengan penerapannya dalam kehidupan nyata. Dalam konteks ini, guru memegang posisi yang sangat penting, tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur teladan dalam pembentukan moral peserta didik. Keteladanan yang ditampilkan guru dinilai lebih berpengaruh dibandingkan penyampaian materi pelajaran semata. (Al-Ghazali, 2005)

Al-Ghazali juga menegaskan bahwa penerapan metode pendidikan perlu mempertimbangkan kondisi serta tahapan perkembangan peserta didik. Dalam pandangannya, pendekatan yang menempatkan sisi kemanusiaan, dilandasi kasih sayang, serta dibangun melalui dialog dinilai lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual apabila dibandingkan dengan metode pendidikan yang bersifat keras atau represif. (Al-Ghazali, 2005)

Dari pemaparan pemikiran Al-Ghazali tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan dalam Islam tidak dimaknai secara terbatas sebagai proses penyampaian pengetahuan belaka. Pendidikan dipandang sebagai usaha membentuk manusia secara utuh dengan melibatkan pengembangan kemampuan intelektual, pembinaan akhlak, serta pendalaman aspek spiritual. Ketiga unsur ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, sebab orientasi akhir pendidikan menurut Al-Ghazali adalah mengantarkan manusia pada kedekatan dengan Allah serta meraih kebahagiaan yang sejati, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Al-Ghazali juga menegaskan bahwa kualitas pendidikan tidak diukur dari banyaknya ilmu yang dimiliki, melainkan dari sejauh mana ilmu tersebut tercermin dalam perilaku dan tindakan nyata. Pengetahuan yang tidak disertai pengamalan justru berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti kesombongan dan kemerosotan moral. Oleh karena itu, pendidikan yang ideal semestinya mampu menyinergikan antara penguasaan ilmu dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ilmu benar-benar berfungsi sebagai sarana pembentukan akhlak dan perbaikan diri.

Dalam praktik pendidikan, posisi guru memiliki peran yang sangat menentukan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai figur teladan yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual bagi peserta didik. Sikap, perilaku, serta

komitmen spiritual yang ditunjukkan guru dalam kehidupan sehari-hari memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan penyampaian teori semata. Dengan demikian, keberhasilan proses pendidikan sangat ditentukan oleh integritas dan keteladanan pribadi pendidik.

Selain itu, Al-Ghazali menekankan bahwa metode pendidikan hendaknya disesuaikan dengan kondisi dan tahap perkembangan peserta didik. Pendekatan yang bersifat humanis, mengedepankan kasih sayang, dialog, serta penghargaan terhadap aspek psikologis peserta didik dinilai lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Sebaliknya, metode yang menekankan kekerasan dan sikap represif justru berpotensi menghambat proses pembentukan kepribadian. Oleh sebab itu, pendidikan menurut Al-Ghazali menuntut adanya keseimbangan antara tujuan pendidikan, metode yang digunakan, dan keteladanan pendidik sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi.

Konsep Pendidikan Kalbu Menurut Al-Ghazali

Dalam pemikiran Al-Ghazali, pendidikan kalbu menempati posisi sentral dalam keseluruhan proses pendidikan Islam. Pendidikan ini diarahkan pada upaya penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) serta pembentukan kesempurnaan moral dan spiritual manusia. Al-Ghazali menegaskan bahwa proses pendidikan yang mengabaikan pembinaan kalbu akan kehilangan esensi terdalamnya, sehingga berpotensi melahirkan individu yang lebih menitikberatkan orientasi hidup pada kepentingan duniawi semata. (Al-Ghazali, 2005)

Al-Ghazali mengemukakan bahwa pendidikan kalbu dijalankan melalui tiga tahapan pokok, yakni *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Pada tahap *takhalli*, seseorang diarahkan untuk membersihkan diri dari berbagai sifat tercela, seperti kesombongan, riya, hasad, serta kecintaan berlebihan terhadap urusan dunia. Proses ini menuntut adanya kesadaran diri yang mendalam, disertai dengan upaya melakukan muhasabah secara berkelanjutan. Tanpa melalui tahap *takhalli*, upaya pendidikan kalbu dinilai belum dapat mencapai hasil yang optimal. (Al-Ghazali, 2005)

Tahapan selanjutnya dalam pendidikan kalbu adalah *tahalli*, yaitu proses pembentukan dan penanaman sifat-sifat terpuji dalam diri, seperti keikhlasan, kesabaran, sikap tawadhu, amanah, serta kasih sayang. Pada tahap ini, peserta didik diarahkan untuk membiasakan perilaku positif melalui berbagai latihan spiritual dan pembiasaan amal saleh. Pendidikan kalbu pada fase *tahalli* menekankan keselarasan antara pemahaman nilai-nilai kebaikan dengan penerapannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Al-Ghazali, 2005)

Tahap *tajalli* dipahami sebagai puncak dalam proses pendidikan kalbu, yakni keadaan ketika cahaya ilahi tersingkap dalam diri manusia setelah melalui tahapan penyucian dan penghiasan jiwa. Pada fase ini, kalbu menjadi lebih peka terhadap nilai-nilai kebenaran serta mampu merasakan kehadiran Tuhan dalam berbagai dimensi kehidupan. Al-Ghazali menegaskan bahwa *tajalli* tidak dapat dicapai secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses pendidikan kalbu yang berlangsung secara panjang dan berkesinambungan. (Al-Ghazali, 2005)

Al-Ghazali mengemukakan beberapa metode dalam pendidikan kalbu, antara lain *mujahadah* sebagai upaya sungguh-sungguh menahan dan mengendalikan hawa nafsu, *riyadhah* berupa latihan spiritual yang berkesinambungan, *mahasabah* sebagai proses evaluasi diri, serta *muraqabah* yang menumbuhkan kesadaran akan pengawasan Allah. Penerapan metode-metode tersebut menuntut keterlibatan aktif pendidik sebagai pembimbing spiritual yang mampu mengarahkan peserta didik secara arif dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan kalbu tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan diwujudkan dalam praktik nyata yang bersifat membentuk dan mentransformasikan kepribadian.

Pengembangan Pendidikan Kalbu dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Dalam konteks pendidikan Islam masa kini, gagasan pendidikan kalbu yang dikemukakan Al-Ghazali menjadi semakin relevan dan mendesak untuk dikembangkan, terutama di tengah berbagai persoalan moral dan spiritual yang dihadapi dunia pendidikan. Praktik pendidikan modern masih cenderung berfokus pada pencapaian aspek kognitif dan keberhasilan akademik, sementara pembinaan sisi *batiniah* peserta didik belum memperoleh perhatian yang seimbang. Padahal, menurut Al-Ghazali, hakikat pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak manusia yang unggul secara intelektual, melainkan membentuk pribadi yang berakhlak mulia serta memiliki kedekatan dengan Allah. (Munawaroh, 2021)

Pendidikan kalbu memiliki peran strategis sebagai dasar dalam penguatan pendidikan karakter dalam Islam. Gagasan *tazkiyat al-nafs* yang dikemukakan Al-Ghazali selaras dengan orientasi pendidikan karakter yang berupaya membentuk pribadi yang jujur, bertanggung jawab, disiplin, serta memiliki kesadaran moral yang kuat. Pendidikan karakter yang tidak ditopang oleh pembinaan kalbu berisiko hanya bersifat normatif dan prosedural, sehingga kehilangan makna dan kedalaman spiritualnya. (Fauziyah et al., 2024)

Integrasi pendidikan kalbu ke dalam kurikulum pendidikan Islam dapat ditempuh dengan menyisipkan nilai-nilai spiritual pada setiap mata pelajaran. Seluruh bidang ilmu

diarahkan tidak hanya untuk penguasaan pengetahuan, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran ketuhanan serta membentuk akhlak yang mulia. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menegaskan bahwa hakikat ilmu adalah ilmu yang mampu mengantarkan manusia kepada Allah. Dengan pendekatan tersebut, pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum dapat dikurangi secara bertahap. (D.A. Lihi, 2015)

Di samping aspek kurikulum, peran pendidik memegang posisi sentral dalam penerapan pendidikan kalbu. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, melainkan juga berfungsi sebagai pembina spiritual sekaligus figur teladan dalam pembentukan moral peserta didik. Sikap dan perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan kalbu peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi spiritual dan moral pendidik menjadi salah satu prasyarat utama dalam upaya pengembangan pendidikan Islam. (Suhartono, 2021)

Di era digital saat ini, pendidikan kalbu menghadapi berbagai tantangan, seperti derasnya arus informasi, munculnya budaya serba instan, serta meningkatnya kecenderungan hedonistik. Kondisi ini menuntut pengembangan pendidikan kalbu yang bersifat kontekstual dan adaptif. Teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendukung pembinaan spiritual, misalnya melalui penyediaan konten pembelajaran yang mendorong refleksi, inspirasi, dan nilai-nilai etis bagi peserta didik. (Hariri, 2025)

KESIMPULAN

Pengembangan pendidikan kalbu menurut Al-Ghazali menjawab kebutuhan mendesak dalam pendidikan Islam kontemporer, khususnya terkait krisis moral dan spiritual yang muncul akibat dominasi pendekatan kognitif. Pertama, Al-Ghazali memaknai kalbu sebagai inti dari diri manusia yang menjadi pusat kesadaran moral dan spiritual, sehingga pembinaan kalbu menjadi fondasi utama dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia dan dekat dengan Allah. Kedua, gagasan pendidikan kalbu dalam kerangka Al-Ghazali dirumuskan melalui proses tazkiyat al-nafs yang mencakup tahapan takhalli, tahalli, dan tajalli, yang secara sistematis mengarahkan peserta didik untuk membersihkan jiwa, menanamkan akhlak mulia, dan mencapai puncak kesadaran spiritual. Ketiga, konsep pendidikan kalbu tersebut sangat relevan untuk dikembangkan dan diimplementasikan dalam pendidikan Islam modern, baik melalui integrasi nilai-nilai spiritual dalam kurikulum, peran guru sebagai pembimbing

spiritual, maupun pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pembinaan spiritual yang adaptif.

Dengan demikian, pendidikan kalbu menurut Al-Ghazali tidak hanya menjawab persoalan utama dalam pendidikan Islam kontemporer, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat karakter dan spiritualitas peserta didik. Tindak lanjut penelitian di masa depan sebaiknya difokuskan pada implementasi dan evaluasi pendidikan kalbu di berbagai jenjang pendidikan, serta pengembangan model pembelajaran yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

SARAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, pendidikan Islam perlu diarahkan kembali pada upaya pembinaan manusia secara menyeluruh dengan memberi porsi yang seimbang antara pengembangan intelektual dan penguatan dimensi batiniah peserta didik. Pendidikan kalbu sebagaimana dirumuskan oleh Al-Ghazali dapat dijadikan landasan normatif dan filosofis dalam merespons berbagai persoalan moral dan spiritual yang masih menjadi tantangan utama dunia pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tazkiyat al-nafs secara sistematis dalam proses pembelajaran, agar pendidikan tidak berhenti pada capaian akademik, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan kedalaman spiritual peserta didik.

Bagi para pendidik, pemahaman terhadap konsep pendidikan kalbu hendaknya tidak hanya berhenti pada tataran teoritis, melainkan diwujudkan dalam sikap, perilaku, dan metode pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai akhlak dan spiritualitas. Guru dalam perspektif Al-Ghazali dipandang sebagai figur teladan yang memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik. Dengan demikian, peningkatan kompetensi pendidik tidak hanya menyangkut aspek pedagogik dan profesional, tetapi juga mencakup penguatan integritas moral dan kesadaran spiritual sebagai bagian dari tanggung jawab pendidikan.

Selain itu, para pemangku kebijakan pendidikan Islam diharapkan dapat merumuskan kurikulum yang lebih holistik dengan menempatkan pendidikan kalbu sebagai fondasi pengembangan pendidikan karakter. Integrasi nilai-nilai spiritual dalam seluruh mata pelajaran perlu dirancang secara kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman, termasuk dalam menghadapi tantangan era digital. Pemanfaatan teknologi seharusnya tidak hanya diarahkan pada efisiensi pembelajaran, tetapi juga dimaksimalkan sebagai sarana untuk menumbuhkan refleksi, kesadaran etis, dan kedalaman spiritual peserta didik.

Penelitian ini juga membuka ruang bagi kajian lanjutan yang lebih aplikatif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menelaah implementasi pendidikan kalbu menurut Al-Ghazali dalam praktik pendidikan di berbagai jenjang, baik formal maupun nonformal. Kajian empiris mengenai dampak pendidikan kalbu terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik akan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pendidikan Islam yang lebih kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2005a). *Ayyuha al-Walad* . Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Ghazali. (2005b). *Ihya’ ‘Ulum al-Din* . Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- D.A. Lihi. (2015). Qalbu dalam Pandangan Al-Ghazali. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 9.
- Ernawati, L., Kholis, N., Zainiyati, & Salamah, H. (2025). Development of Integrated Spiritual, Moral, and Scientific (SMS) Islamic Education Instructional Materials for High School Students. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(3), 644–661. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i3.179>
- Fauziyah, N. K., Azaria, D. L., & Khainuddin. (2024). Konsep Pemikiran Tazkiyatun Nafs oleh Ibnu Taimiyah dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. *Spiritualita*, 8(2), 159–169. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v8i2.2316>
- Hariri, Z. F. (2025). Konsep Pendidikan Islam di Era Digital dalam Kitab Tarbiyah Fi Zaman Al Fitn dan Pengaruhnya Terhadap Generasi Digital Native Menurut laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah dalam kitab Tarbiyah fi Zaman al-Fitan (Pendid. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2.
- Munawaroh, M. (2021). Pemikiran Pendidikan Kalbu Menurut Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Pendidikan Kontemporer. *Bustanul Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.
- Munawaroh, Saepudin, Sudrajat, S., & Andriansyah. (2025). Al-Ghazali’s Concept of Qolbu Education Thought and ItsRelevance to the Character Education System in Indonesia. *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.62448/ajpi.v2i1.161>
- Suhartono. (2021). Pendidikan Akhlak di Era Digital Pada Anak Usia Dini. *MUKADDIMAH: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 351–372.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* . Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.